

**EFEKTIVITAS PROGRAM REHABILITASI SOSIAL  
DALAM PENANGANAN ANAK JALANAN DI KABUPATEN JAYAWIJAYA  
PROVINSI PAPUA PEGUNUNGAN**

Eric Fernando James Itlay

NPP. 32.1050

*Asdaf Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan*

*Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah*

Email : 32.1050@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi : Ismail, S.Pd.I. M.Si

**ABSTRACT**

**Problem/Background (GAP):** *Street children in Jayawijaya Regency, Mountainous Papua Province, are increasing year by year due to economic pressures, limited education, and urbanization. Objectives:* This study aims to analyze the effectiveness of social rehabilitation programs implemented by the Jayawijaya Regency Government in handling street children, identify inhibiting factors, and formulate efforts to overcome these obstacles. **Methods:** Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The theory used is organizational effectiveness according to Richard which includes five dimensions: goal achievement, resource efficiency, adaptability, goal optimization, and integration. **Findings:** The results of research show that the rehabilitation program has a positive impact through halfway houses, skills training, and access to education. However, obstacles such as limited human resources, infrastructure, and low community participation are still a challenge. The government has tried to overcome these obstacles through cross-sector cooperation and community economic empowerment. **Conclusion:** In conclusion, this social rehabilitation program is considered quite effective, although it still needs to be strengthened in its implementation.

**Keywords:** *Street Children, Social Rehabilitation, Program Effectiveness, Regional Policy.*

## ABSTRAK

**Permasalahan/ Latar Belakang (GAP):** anak jalanan di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akibat tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, serta urbanisasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Jayawijaya dalam menangani anak jalanan, mengidentifikasi faktor penghambat, serta merumuskan upaya mengatasi hambatan tersebut. **Metode :** Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah efektivitas organisasi menurut Richard yang mencakup lima dimensi: pencapaian tujuan, efisiensi sumber daya, adaptabilitas, optimalisasi tujuan, dan integrasi. **Hasil Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan program rehabilitasi memberi dampak positif melalui rumah singgah, pelatihan keterampilan, dan akses pendidikan. Namun, kendala seperti keterbatasan SDM, prasarana, serta rendahnya partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan. Pemerintah telah berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui kerja sama lintas sektor dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. **Kesimpulan:** Kesimpulannya, program rehabilitasi sosial ini dinilai cukup efektif, meskipun masih perlu penguatan dalam pelaksanaannya.

**Kata Kunci :** Anak jalanan, Rehabilitasi Sosial, Efektivitas Program, Kebijakan Daerah.



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Data penduduk dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa sangat padatnya penduduk di kabupaten Tangerang tidak lepas dari permasalahan sosial yang dialami penduduk kabupaten Tangerang terutama pada permasalahan kemiskinan dan keterlantaran. (Syabana, 2022) Permasalahan anak jalanan di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan, menunjukkan peningkatan signifikan setiap tahun. Faktor penyebab utamanya meliputi kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta arus urbanisasi dari daerah pedalaman ke pusat kota Wamena. Bagi korban kejahatan, rehabilitasi trauma sangat penting, yang melibatkan dukungan psikologis, terapi, dan intervensi holistik untuk membangun kembali rasa aman, mendorong pemulihan mental, dan mengembangkan strategi koping yang sehat. Anak-anak adalah aset dan harapan suatu bangsa. Mereka memiliki hak untuk bertahan hidup, perlindungan, pengembangan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Namun, anak-anak yang bekerja, tinggal, dan bertahan hidup di jalanan telah diabaikan hak-haknya. (Fantahun, 2022). Anak-anak yang hidup di jalanan sangat rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, dan kehilangan hak dasar seperti pendidikan dan perlindungan. Dalam konteks hukum, rehabilitasi dapat merujuk pada pemulihan posisi atau status seseorang setelah terlibat dalam masalah pidana, meskipun proses ini menghadapi tantangan regulasi dan teknis (Situmorang, 2019).

Anwar, M.M. (2003) menyebutkan bahwa “anak jalanan adalah anak-anak yang secara fisik tidak memiliki tempat tinggal tetap dan banyak hidup serta beraktivitas di jalanan. Pemerintah Kabupaten Jayawijaya melalui Dinas Sosial telah melaksanakan program rehabilitasi sosial berupa rumah singgah, pelatihan keterampilan, serta akses pendidikan. Pemerintah Daerah yang dalam hal ini adalah Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos PPPA) memiliki kewenangan melakukan penanganan terhadap anak. Dalam penanganan korban kekerasan tentunya para pegawai harus memiliki keahlian di Bidang Psikolog dan keperawatan, keahlian khusus yang dimiliki harus diasah dengan adanya pelatihan maupun diklat yang diikuti (Bestari, 2022) Namun, pelaksanaan program ini menghadapi tantangan serius seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur yang tidak memadai, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Kondisi geografis yang berat dan keterisolasian wilayah menjadi hambatan tambahan. Di Kendari fenomena anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen banyak dijumpai di tempat umum dan keramaian diantaranya di lampu merah dan pasar serta fasilitas umum lainnya. Nakoh (2022). Anak jalanan sering dianggap sebagai fenomena, mereka diperlakukan berbeda dan tidak dipandang positif. Karena mereka sering terlihat secara negatif, mereka biasa menghadapi prasangka dan diskriminasi. (Julien, 2024). Efektivitas organisasi adalah sejauh mana suatu organisasi dapat mencapai tujuannya, menggunakan sumber daya secara efisien, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan eksternal yang berubah. Efektivitas tidak bisa diukur hanya dari satu indikator, karena organisasi memiliki banyak dimensi dan kepentingan yang saling berkaitan Richard. (1977). Dengan demikian, mengevaluasi aksesibilitas spasial dengan cara yang mempertimbangkan baik jumlah fasilitas maupun jarak jaringan jalan ke fasilitas tersebut membantu memastikan bahwa analisis lebih akurat mencerminkan akses setiap sampel ke fasilitas terdekat. (Najafi. 2025)

### **1.2 Kesenjangan Masalah Yang Diambil (GAP Penelitian)**

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti program rehabilitasi di wilayah perkotaan, padahal kondisi geografis dan sosial di Jayawijaya jauh berbeda dan lebih menantang. Belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji efektivitas program rehabilitasi sosial dalam konteks daerah terpencil dan budaya lokal seperti di Papua

Pegunungan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang fokus pada efektivitas program rehabilitasi di daerah tersebut.

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian terdahulu memberikan landasan penting dalam memahami kebijakan dan praktik rehabilitasi sosial anak jalanan di berbagai daerah. Hamdi (2023) meneliti implementasi kebijakan Walikota Padang terkait pembinaan anak jalanan yang menekankan pentingnya regulasi dan koordinasi antar lembaga dalam mengatur peran Dinas Sosial. Penelitian ini sejalan dengan fokus skripsi penulis yang menyoroti pentingnya sinergi kelembagaan dalam pelaksanaan program rehabilitasi di Jayawijaya. Sementara itu, Amir dan Malik (2022) mengkaji sinergitas pemerintah Kota Makassar dan menemukan bahwa dukungan lintas sektor mampu meningkatkan pemberdayaan anak jalanan. Ini relevan dengan konteks Jayawijaya, di mana kerja sama lintas dinas juga menjadi kunci dalam mengatasi hambatan. Putra (2019) Efektivitas Program Pemberdayaan Anak Melalui Pelatihan Kemandirian Berbasis Kewirausahaan di Yayasan Sahabat Kota di Kota Medan.

Trisardhana (2023) mengevaluasi program rehabilitasi di UPTD Surabaya dan menemukan pentingnya pemantauan pascarehabilitasi, sebuah aspek yang masih kurang di Jayawijaya. Sajira (2023) menekankan pentingnya pendekatan personal dan pembinaan berkelanjutan di rumah singgah Palu, yang juga menjadi strategi di Jayawijaya.

### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji efektivitas program rehabilitasi sosial anak jalanan dalam konteks daerah terpencil, yaitu Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada wilayah perkotaan dengan akses dan infrastruktur memadai, studi ini menyoroti tantangan geografis, sosial, dan budaya khas pedalaman Papua. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan langsung terhadap pelaksana program dan anak jalanan sebagai informan utama, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dan menawarkan rekomendasi berbasis lokal untuk kebijakan rehabilitasi yang lebih efektif di daerah tertinggal.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui dan memahami efektivitas program rehabilitasi sosial yang telah diterapkan oleh pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan anak jalanan di Jayawijaya.

## **II METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas program rehabilitasi sosial anak jalanan di Kabupaten Jayawijaya. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pejabat Dinas Sosial, pekerja sosial, anak jalanan, serta tokoh masyarakat yang relevan. Informan dipilih dengan berdasar pada siapa yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam, yang melibatkan perwakilan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat yang terlibat dalam program tersebut. (Wasistiono, 2024). Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan

dan pengetahuan mereka terhadap program. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas organisasi dari Richard (1997) sebagai dasar analisis, mencakup dimensi pencapaian tujuan, efisiensi sumber daya, adaptabilitas, optimalisasi tujuan, dan integrasi. Menurut John w. Creswell (2016) mengemukakan bahwa “Research as key instruments. Qualitative researcher collect their own data through documentation, observation, or interview with the participant.” Maksudnya yaitu peneliti sebagai kunci dari instrument penelitian. Data dianalisis secara induktif, yakni mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data lapangan untuk ditarik kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Metode ini dipilih agar mampu menangkap realitas sosial secara menyeluruh serta memahami tantangan dan strategi pemerintah daerah dalam mengimplementasikan program rehabilitasi sosial secara kontekstual di wilayah terpencil.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Jayawijaya dalam menangani anak jalanan menunjukkan dampak positif, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan ini akan dijelaskan melalui tiga fokus utama: efektivitas program, faktor penghambat pelaksanaan, dan upaya pemerintah dalam mengatasi hambatan tersebut.

#### **3.1 Efektivitas Program Rehabilitasi**

Pertama, dari segi efektivitas program rehabilitasi sosial, pelaksanaannya telah mencakup dimensi-dimensi utama efektivitas organisasi menurut Richard (1997), yakni pencapaian tujuan, efisiensi sumber daya, adaptabilitas, optimalisasi tujuan, dan integrasi. Pencapaian tujuan tercermin dari berhasilnya pemerintah menyediakan layanan dasar bagi anak jalanan seperti rumah singgah, akses pendidikan informal, serta pelatihan keterampilan dasar. Beberapa anak jalanan telah kembali ke lingkungan keluarga atau memasuki jalur pendidikan nonformal. Meski demikian, jumlah tersebut belum signifikan jika dibandingkan dengan angka total anak jalanan yang terus meningkat tiap tahun. Dari sisi efisiensi sumber daya, pelaksanaan program masih terbatas akibat kurangnya tenaga kerja sosial profesional dan minimnya fasilitas pendukung seperti ruang pelatihan, asrama, dan konseling psikososial. Dinas Sosial Kabupaten Jayawijaya menjalankan program dengan sumber daya yang terbatas, sehingga tidak semua anak jalanan dapat dijangkau secara optimal. Penggunaan anggaran juga masih terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan administratif dibanding pemberdayaan langsung terhadap sasaran.

Selanjutnya, aspek adaptabilitas program cukup memadai, ditunjukkan oleh kemampuan petugas sosial dan pemerintah untuk menyesuaikan pendekatan intervensi dengan kondisi budaya lokal dan tantangan geografis Jayawijaya. Namun demikian, respons terhadap perubahan sosial masih bersifat reaktif dan belum terencana secara strategis. Misalnya, urbanisasi yang menyebabkan lonjakan anak jalanan belum diikuti dengan perluasan program secara proporsional. Dalam hal optimalisasi tujuan, program rehabilitasi sosial telah mampu memaksimalkan sumber daya lokal melalui kerja sama lintas sektor seperti dengan Dinas Pendidikan, LSM, dan gereja lokal. Namun demikian, tidak semua pihak memiliki peran yang seimbang; keterlibatan masyarakat masih terbatas. Koordinasi antarsektor berjalan, namun belum terintegrasi dalam kerangka kerja bersama yang sistematis. Ini menunjukkan bahwa dimensi integrasi belum tercapai sepenuhnya.

#### **3.2 Faktor Penghambat Efektivitas Program**

Faktor Penghambat Efektivitas meliputi kendala struktural dan kultural. Kendala struktural mencakup keterbatasan anggaran, minimnya jumlah tenaga sosial profesional, serta kurangnya fasilitas seperti tempat tinggal sementara dan ruang pelatihan yang layak. Sementara kendala kultural berakar pada masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan anak. Di beberapa kasus, anak jalanan dianggap wajar sebagai bagian dari kondisi ekonomi keluarga, sehingga banyak orang tua tidak kooperatif terhadap program reintegrasi anak. Selain itu, wilayah Jayawijaya yang secara geografis sulit dijangkau dan kondisi keamanan yang fluktuatif menjadi tantangan tersendiri bagi petugas lapangan dalam menjangkau anak-anak jalanan yang tersebar di berbagai titik. Belum tersedianya data terpadu dan sistem monitoring evaluasi juga menghambat penilaian keberhasilan program secara berkelanjutan.

### **3.3 Upaya Mengatasi Hambatan**

Pemerintah Kabupaten Jayawijaya telah melakukan beberapa langkah strategis. Di antaranya menjalin kerja sama lintas sektor, seperti dengan Dinas Pendidikan dalam penyediaan sekolah terbuka dan kelas belajar alternatif. Pemerintah juga mendorong pelibatan LSM dan gereja dalam edukasi masyarakat dan konseling psikososial. Di sisi lain, program pemberdayaan ekonomi keluarga juga mulai digalakkan, seperti pelatihan keterampilan kerja dan bantuan modal usaha kecil bagi orang tua anak jalanan, meskipun cakupannya masih terbatas. Selain itu, sosialisasi mengenai hak anak dan bahaya eksploitasi jalanan mulai dilakukan melalui forum masyarakat dan media lokal. Namun, upaya ini perlu ditingkatkan baik dari segi frekuensi maupun jangkauan, mengingat masih banyak masyarakat yang belum memahami fungsi rehabilitasi sosial secara menyeluruh. Secara keseluruhan, program rehabilitasi sosial di Kabupaten Jayawijaya dapat dikategorikan cukup efektif, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk memperkuat sinergi antarinstansi, meningkatkan kapasitas petugas lapangan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat. Kebutuhan terhadap perencanaan berbasis data, monitoring berkala, dan intervensi berbasis budaya lokal harus menjadi perhatian utama agar program ini benar-benar menyentuh kebutuhan anak-anak jalanan dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

### **3.4 Diskusi Temuan Penelitian**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas program rehabilitasi sosial anak jalanan di Kabupaten Jayawijaya sangat dipengaruhi oleh karakteristik geografis, budaya lokal, serta keterbatasan infrastruktur yang membedakan konteksnya secara signifikan dari wilayah-wilayah lain di Indonesia. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menunjukkan temuan-temuan yang sejalan sekaligus berbeda dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian oleh Hamdi (2023) menekankan pentingnya kebijakan pemerintah daerah, khususnya regulasi kepala daerah, dalam mengarahkan pelaksanaan pembinaan anak jalanan. Dalam skripsi ini, pendekatan kebijakan memang penting, namun kebijakan tersebut tidak akan efektif jika tidak diikuti oleh upaya pelibatan komunitas lokal dan pemahaman terhadap kondisi sosial budaya masyarakat adat Papua Pegunungan. Ini menjadi pembeda yang signifikan, karena dalam konteks Jayawijaya, regulasi tanpa pendekatan kultural akan sulit diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya, penelitian Amir (2022) di Kota Makassar menyoroti pentingnya sinergitas antar lembaga pemerintah untuk mewujudkan pemberdayaan anak jalanan. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana koordinasi antara Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, tokoh agama, dan komunitas adat di Jayawijaya menjadi bagian penting dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial. Namun, penelitian ini memperluas makna sinergitas dengan menambahkan

dimensi kultural dan geografis yang diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Di Jayawijaya, sinergi hanya efektif jika disesuaikan dengan struktur sosial masyarakat adat yang sangat kuat. Penelitian Trisardhana (2023) menemukan bahwa keberhasilan program rehabilitasi di UPTD Kampung Anak Negeri di Surabaya sangat dipengaruhi oleh evaluasi pascarehabilitasi dan monitoring terhadap perkembangan anak. Meskipun aspek tersebut penting dan juga diakui dalam skripsi ini, kondisi Jayawijaya yang memiliki keterbatasan transportasi, minimnya tenaga sosial, dan tantangan administratif membuat sistem monitoring sulit diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, penulis menolak kesimpulan bahwa keberlanjutan program hanya dapat ditentukan oleh sistem evaluasi teknokratis. Di Jayawijaya, keberlanjutan lebih bergantung pada komitmen moral masyarakat lokal dan pendekatan kekeluargaan berbasis adat. Sajira (2023) dalam penelitiannya di Palu menunjukkan bahwa rumah singgah yang mengedepankan pendekatan personal sangat berpengaruh dalam membangun kembali kepercayaan anak jalanan. Hal ini selaras dengan temuan penulis, di mana rumah singgah di Jayawijaya juga berfungsi sebagai ruang aman dan pembinaan psikososial. Namun, pendekatan personal di Jayawijaya tidak cukup jika tidak didukung oleh pemahaman konteks budaya Papua, seperti struktur hubungan antara anak dan orang tua, peran tokoh adat, serta nilai kolektivitas suku.

Sementara itu, penelitian Safitri (2024) di Jakarta Selatan menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekitar rumah singgah menjadi kunci dalam mempercepat proses rehabilitasi. Namun, penulis menolak anggapan bahwa lingkungan perkotaan yang stabil dapat dijadikan acuan umum. Di Jayawijaya, anak jalanan tersebar di wilayah yang terpencil dan aksesibilitas sangat terbatas. Karena itu, program harus dibawa langsung ke komunitas, bukan hanya menunggu anak-anak datang ke rumah singgah. Inilah temuan unik dari penelitian ini: program rehabilitasi di wilayah pedalaman membutuhkan pendekatan *mobile*, berbasis budaya, dan melibatkan tokoh lokal untuk menjangkau anak-anak yang berada di luar sistem formal. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang efektivitas program rehabilitasi sosial dalam konteks wilayah terpencil. Penulis tidak hanya mendukung sebagian besar hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menolak pendekatan teknokratis dan berbasis perkotaan yang kurang relevan jika diterapkan secara langsung di Jayawijaya. Pendekatan berbasis budaya, partisipatif, dan responsif terhadap kondisi geografis menjadi temuan utama yang membedakan dan memperkaya diskursus rehabilitasi sosial anak jalanan di Indonesia.

#### IV. KESIMPULAN

**Keterbatasan Penelitian:** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama dalam upaya memperoleh data sebanyak-banyaknya dari Masyarakat, mengingat keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian.

**Arah Masa Depan Penelitian:** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Kinerja Dinas Sosial di Kabupaten Wamena Provinsi Papua Pegunungan atau di wilayah Indonesia lain .

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dinas Sosial di Kabupaten Wamena Provinsi Papua Pegunungan dan seluruh pihak yang membantu menyelesaikan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Inergitas Pemerintah Kota Makassar Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan. Makassar; UMM. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/45147-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/45147-Full_Text.pdf)
- Anwar, Perencanaan Dan Pengembangan Sumber. Daya Manusia. Bandung: Refika Aditama
- Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fantahun, Tigist.2022. *Children Of The Street: The Cause And Consequence Of Their Social Exclusion In Gondar City,North West Ethiopia*. Volume 8. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2068268>
- Hamdi, Afif. Dkk. 2023. *Implementasi Peraturan Walikota Padang Tentang Tata Cara Pembinaan Anak Jalanan (Studi Di Dinas Sosial Kota Padang)*. Universitas Brawijaya <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/202006/>
- Julien, Gabriel. 2024. The Phenomenon Of Street Children And The Complexity In Reforming Their Lives Through Inclusive Education. <https://doi.org/10.47667/ijppr.v5i4.330>
- Najafi, Ehsan. Nhima Ghahari. 2025. Investigating The Relationship Between Built Environment Characteristics And Obesity Among Primary School Children In Selected Urban Areas Of Tehran <https://www.researchgate.net/publication/390258789>
- Nakoh, Samuel (2022) Implementasi Program Dinas Sosial Dalam Penanganan Masalah Anak Jalanan Di Kabupaten Mimika. Institut Pemerintahan Dalam Negeri . <http://eprints.ipdn.ac.id/11331/>
- Sajira. (2023). *Pembinaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. <Http://repository.uindatokarama.ac.id/2672/1/SKRIPSI%20SAJIRA.pdf>
- Safitri, Anisa Putri.. (2024) Pola Komunikasi Tutor Dengan Anak Jalanan Di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (Saaja) Jakarta Selatan. Jakarta ;Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/45791/>
- Situmorang, Mosgan.2019. Problematika Merehabilitasi Kedudukan Orang Yang Tersangkut Pidana Pada Keadaan Semula. Vol 19, No 2 (2019) . <http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2019.V19.151-170>
- Streets, Richard M. 1977. Organizational Effectiveness: A Behavioral View
- Syabana, Syarifsyah Asyraf .2022. Efektivitas Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Anak Terlantar Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Intitut Pemerintahan Dalam Negeri. <http://eprints.ipdn.ac.id/11532/>
- Trisardhana, Clariza. (2023). Evaluasi Rehabilitasi Sosial Bagi Anak Jalanan Di UPTD Kampung Anak Negeri, Kota Surabaya. Universitas Bhayangkara Surabaya. <http://eprints.ubhara.ac.id/2592/1/Clariza%20Trisardhana%201913111052.pdf>

Putra. (2019). Efektivitas Program Pemberdayaan Anak Melalui Pelatihan Kemandirian Berbasis Kewirausahaan di Yayasan Sahabat Kota di Kota Medan. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/32950>

Wasistiono, S. (2024). Metode Penelitian Ilmu Pemerintahan (1st Ed.). PT Bumi Aksara.

